BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Surabaya adalah kota metropolitan, dimana perekonomian tidak lagi mengandalkan hasil alam yang berasal dari pertanian, perternakan atau perikanan. Pendidikan di kota Surabaya sudah maju, sehingga secara umum seluruh sektor kehidupan di kota Surabaya sudah modern dan profesionalisme. Tetapi didalam kemajuan kota Surabaya yang sudah menjadi kota metropolitan dengan kultur secara umum menjadi masyarakat modern. Dibalik kemajuan kota Surabaya seakan-akan masyarakatnya tidak lagi menjaga tradisi atau kegiatan – kegiatan adat istiadat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan.

Masyarakat Indonesia secara umum dan Jawa khususnya, memiliki tradisi yang sudah dilakukan dari nenek moyang terdahulu. Tradisi yang masih dilakukan adalah seperti tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian dan perkawinan, serta berbagai peristiwa lain. Berbagai tradisi khususnya masyarakat Jawa secara turun temurun dilestarikan dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Menurut Mulder, masyarakat Jawa memiliki pandangan hidup yang menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan. Pandangan hidup masyarakat Jawa adalah bentuk atas sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi dengan menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam. Individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam.[2]

Tradisi mencari berkah di suatu tempat yang dianggap bisa mengabulkan berbagai keinginan ternyata masih ditemukan di berbagai wilayah Indonesia dan masyarakat Jawa pada umumnya. Sedekah bumi atau bersih desa adalah suatu ritual budaya peninggalan nenek moyang sejak ratusan tahun lalu. Dalam sejarah bangsa indonesia pada masa Hindu terdapat sistem ritual. Dan ritual yang dilaksanakan oleh nenek moyang dahulu disebut dengan upacara sesaji bumi/ laut. Pada masa *Wali Songo* (500 tahun yang lalu), ketika agama Islam masuk, ternyata sistem upacara ritual budaya sesaji bumi tersebut tidak dihilangkan, akan tetapi dipakai sebagai sarana untuk melestarikan/mensyiarkan ajaran Allah yaitu ajaran tentang iman dan takwa atau didalam bahasa jawa diistilahkan *eling lan waspodo* yang artinya tidak mempersekutukan Allah dan selalu tunduk dan patuh mengerjakan perintah dan menjauhi larangan AIIah. Untuk mensyiarkan dan melestarikan ajaran iman dan takwa, maka para Wali menumpang ritual budaya sesaji bumi/laut yang dulunya untuk alam diubah namanya menjadi sedekah bumi yang diberikan kepada manusia khususnya anak yatim dan fakir miskin tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan.[3]

Berbagai upacara ritual dalam tradisi budaya yang dilaksanakan secara Islami di Jawa, dalam sejarah telah menambah dan memperkokoh eksistensi ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa. Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat yang

---

[2] Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), 65

[3] Slamet DS, *Upacara Tradisional Dalam Kaitan Peristiwa Kepercayaan*, (Depdikbud, 1984),168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Islam yang kemudian berkembang hampir keseluruh pelosok tanah air, bahkan di desa - desa lain dimana komunitas orang - orang muslim Jawa juga berkembang. Sebaliknya, ajaran Islam justru menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah - tengah kehidupan masyarakat setempat.

Budaya atau adat istiadat memiliki kecenderungan akan hilang seiring dengan masuknya akulturasi budaya. Secara umum budaya asli akan hilang ketika budaya dari luar telah mampu mempengaruhi budaya asli. Dari cara berbicara, berpakaian atau bagaimana cara masyarakat melakukan interaksi sosial, masyarakat kota akan memiliki kecenderungan menjadi indidualistik satu sama lainnya. Sikap toleransi seakan akan hilang seiring dengan tingkat kemajuan masyarakat, seperti halnya yang ada pada negara – negara maju.

Akan tetapi bukan hanya masyarakat desa masih peduli pada pelaksanaan upacara-upacara adat, mereka masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak zaman dahulu. Yang kemudian menarik perhatian penulis untuk mengetahui bagaimana masyarakat kota Surabaya masih mempertahankan tradisi sedekah bumi itu secara tturun menurun. Dan yang menjadi menarik lagi adalah tidak hanya satu daerah saja yang melaksanakan tradisi sedekah bumi. Ada sekitar 7 daerah atau kelurahan yang mengadakan tradisi sedekah bumi, dengan berbagai cara dan lama pengadaannya. Secara umum kegiatan sedekah bumi ada pertunjukkan rakyat yaitu wayang kulit dan kegiatan yang bermaksud menjalin kebersamaan, dan diakhiri dengan pengajian umum.

Di tengah gemerlapnya kehidupan masyarakat kota Surabaya dengan kemajuan manusia dengan tingkat pendidikan, teknologi dan kultur yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi masyarakat metropolis atau modern. Justru ada sebagian kecil daerah yang masih tetap menyelenggarakan tradisi sedekah bumi. Salah satunya adalah desa Made yang berada dikawasan Surabaya Barat, ada sekitar 12 RT didalamnya. Kawasan yang hanya sekitar 800 meter dari Waterpark Ciputra itu memang tampak berbeda dibandingkan kelurahan lain di Surabaya. Banyak bangunan rumah penduduk yang bergaya arsitektur Jawa, namun mengandung sentuhan rumah adat Bali. Karena itu, sampai ada orang yang menyebut kawasan tersebut sebagai kampung Bali di Surabaya.

Dalam Islam bersyukur yang sekarang diwujudkan dalam bentuk sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah. Bersyukur atau syukuran merupakan ibadah kepada Allah SWT., syukuran merupakan ibadah, seperti firman Allah dalam surat 14 ayat 7 yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧

Artinya : *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*[4]

Kegiatan sedekah bumi ini sudah memasukkan kegiatan yang mengandung unsur keagamaan seperti kegiatan istiqosah dan pengajian umum. Menjadi menarik perhatian peneliti mengapa sistem upacara sedekah bumi yang secara umum dilakukan oleh masyarakat desa, masih ada dan dilestarikan oleh orang kota. Masyarakat kota secara umum memiliki ciri-ciri yaitu (a). kehidupan masayarakat kota dalam hal keagamaan memiliki kecenderungan berkurang bila dibandingkan

[4] Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1997), 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kehidupan keagamaan di desa; (b). orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri atau lebih terlihat individualisme; (c). Secara umum masyarakat kota lebih rasional sehingga interaksi yang terjadi lebih pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi.

Dari kehidupan masyarakat kota yang begitu individualisme dan lebih modern secara kebudayaan dan sosialnya, serta secara teknologi yang begitu maju, masyarakat Made masih mampu mempertahnkan dan melestarikan upacara sedekah bumi. Sedekah bumi yang diadakan masyarakat Made menjadi perhatian tersendiri karena mampu menghilangkan sifat-sifat masyarakat kota yang cenderung individualisme dan semangat keberagamaan yang cenderung menurun. Dengan adanya sedekah bumi yang diadakan pada tiap tahunnya mampu menumbuhkan semangat kerberagamaan dengan bersyukur kepada Tuhan atas limpahan rejeki yang diberikan kepada masyarakat. Dengan upacara sedekah bumi mampu menumbuhkan rasa gotong royong atau persaudaraan antar masyarakat, sehingga hubungan sosial terjalin dengan baik. Sedekah bumi masyarakat Made juga memberikan pengetahuan kepada anak keturunan meraka untuk meneruskan budaya sedekah bumi sebagai bukti rasa bersyukur dan berterima kasih atas kasih sayang Tuhan kepada meraka.

Sedekah bumi sebagai kegiatan ritual memiliki nilai-nilai teologis yang menjadi tujuan, sesuai dengan kepercayaan atau agama yang dianut masyarakat setempat. Umumnya kegiatan sedekah bumi, dilakukan oleh masyarakat pertanian sebagai wujud syukur kepada Zat Ghaib yang dianggap menguasai pertanian dan menentukan keberhasilan dan kegagalan panen. Dari situ diketahui bahwa ritual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedekah bumi memiliki dimensi teologis, yang terkandung dalam tujuan, nilai-nilai maupun tata cara pelaksanaan ritual sedekah bumi. Dalam konteks masyarakat Made yang saat ini tidak lagi menjadi masyarakat murni pertanian (agraris) tetapi sudah menjadi masyarakat kota/modern, sekalipun posisi geografisnya di pinggiran Surabaya. Namun perkembangan nyata terlihat di wilayah Made, dimana tidak hanya ada pemukiman penduduk, tetapi juga perumahan elit, sarana hiburan, pendidikan, perkantoran dan sebagainya. Singkatnya masyarakat Made kini adalah masyarakat modern. Menjadi menarik karena dalam keadaan demikian ritual sedekah bumi tetap dilakukan masyarakat Made modern. Nilai-nilai teologis yang dibawa dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Made modern juga mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan keadaan aktual dan berbagai paduan dalam acara sedekah bumi.

Teologi dalam perkembangannya perlu dikonstruksikan agar sejalan dengan perkembangan realitas sosial. Karena agama juga merupakan realitas sosial, maka akan selalu hidup dan termanifestasikan dalam masyarakat. Dengan demikian konstruksi teologi agama selayaknya mengakar kepada dinamika sosial dengan segala keprihatinan dan keajaibannya atau meminjam istilah Azyumardi Azra,[5] perlu adanya akomodasi budaya dalam berteologi agar teologi agama-agama yang terbangun tidak berbenturan dengan realitas sosial yang selalu berubah.[6] Maka demikianlah yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Made. Sehingga dalam tradisi sedekah bumi masyarakat modern Made memiliki dimensi-dimensi

[5] Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, (Bandung, Mizan, 1999), 11.
[6] Nur Said, "Teologi Islam Kontekstual-Transformatif," Jurnal Fikrah, Vol.I, No.1, (Januari-Juni, 2013), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologis yang khas, dan perlu digali lebih dalam sebagai suatu pemikiran teologis dalam masyarakat modern Made.

1.2. Rumusan Masalah

Dari batasan identifikasi masalah diatas, dan melihat Surabaya sudah jauh dari kehidupan masyarakat yang bercorak pedesaan, sekarang surabaya sudah menjadi masyarakat kota metropolis. Penduduk Surabaya sudah menjadi masyarakat modern, dari kondisi Surabaya seperti itu tapi masih menjaga kegiatan sedekah bumi, sehingga peneliti ingin mengetahui :

1. Bagaimanakah realitas masyarakat Made (saat ini)?
2. Bagaimanakah praktik ritual sedekah bumi masyarakat Made saat ini?
3. Bagaimanakah dimensi teologis yang terdapat dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made modern (saat ini)?

1.3. Tujuan Penelitian.

1. Mendeskripsikan realitas masyarakat Made saat ini dalam konteks sebagai masyarakat modern.
2. Mendeskripsikan tata cara/praktik dalam ritual sedekah bumi masyarakat modern Made saat ini.
3. Mendeskripsikan dimensi-dimensi teologis yang terdapat dalam ritual sedekah bumi masyarakat modern Made.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.4. Manfaat Penelitian.

Manfaat teoritis.

1. Dapat dijadikan tambahan wawasan dalam khasanah ilmu pengetahuan
2. Dapat memperkaya kajian teologi dalam praktek keagamaan pada masyarakat modern

Manfaat praktis.

1. Sebagai persyaratan peneliti untuk menyelesaikan studi pasca sarjana
2. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumbangan pemikiran tentang bagaimana pemaknaan masyarakat modern terhadap tradisi ritual, dengan begitu praktek keagamaan dapat dipahami dengan benar.

1.5. Penelitian Terdahulu.

1. Penelitian Bayu Dwi Nurwicaksono, Mahasiswa Universitas Pendidikan : Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengunakan metode etnografis, dengan dua tahap yaitu antropologi sastra dengan pendekatan semiotik dan hermeneutik dan etnopedagogi yaitu mengetahui dengan pendekatan fungsional berdasarkan psikososial-sosiokultural untuk mengetahui nilai dan norma yang ada dalam tradisi sedekah bumi. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi lisan RB adalah tradisi-tradisi budaya pendukungnya seperti bancakan hajat, uyon-uyon, campursarian, wayangan, ludruk, permainan okol, dan pengajian. Penelitian ini mendeskripsikan atas kearifan lokal dilihat dari teks,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ko-teks dan konteks atas tradisi rupa bumi atau sedekah bumi. Penelitian juga mengeksplorasi nilai budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan diorientasikan untuk membuat rancangan revitalisasi nilai budaya dan pendidikan berbasis kearifan lokal itu melalui implementasi kurikulum 2013 dan program agrowisata.

2. ROBERT TAJUDDIN : Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, dengan judul PERUBAHAN TRADISI RITUAL SEDEKAH BUMI DI KOTA METROPOLITAN SURABAYA: ANALISA PERUBAHAN TRADISI RITUAL SEDEKAH BUMI DI DUSUN JERUK KELURAHAN JERUK KECAMATAN LAKARSANTRI KOTA SURABAYA TAHUN 1990-2014,

   Penelitian yang dilakukan lebih menekankan studi historis atau sejarah atas perubahan – perubahan pada praktek ritual sedekah bumi yang ada didusun jeruk. Penelitian ini menunjukkan bagaimana proses perkembangan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk dipengaruhi oleh kondisional di wilayah Surabaya Barat yang terus berkembang mulai tahun awal-awal tahun 1990an. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi serta bagaimana terjadi perubahan-perubahan di dalamnya, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan teknis ritual (prosesi), dan penyediaan sesaji sedekah bumi. Penelitian ini memberikan gambaran ternyata juga mendatangkan keuntungan ekonomi bagi sosial masyarakat Dusun Jeruk dari kegiatan pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi.

3. M. Nasikhul Amin, 2014. KONSTRUKSI SEDEKAH BUMI (Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Desa Pucangtelu Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan). Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Peneliti bertujuan mendeskripsikan bagaimana konstruksi atau bentuk pelaksanaan praktek tradisi ritual sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pucangtelu yang dilaksanakan secara turun menurun dari nenek moyang. Penelitian ini hendak mendeskripsikan apa yang diharapkan oleh masyarakat atas tradisi ritual sedekah bumi yang dilaksanakan.

1.6. Metodologi Penelitian.

1.6.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan cara kerja penelitian dan jenis data yang dikumpulkan maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif.

Penjelasan ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yang ada di beberapa buku penelitian, diantaranya: metode penelitian kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan serangkaian kegiatan menyaring informasi dari suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah baik dari sudut pandang praktis atau teoritis. Informasi yang diperoleh tersebut akan dipelajari dan di tafsirkan dengan usaha memahami maknanya sesuai dengan sudut pandang sumber data.[7]

Karakeristik riset kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Periset dalam penelitian kualitatif adalah bagian integral dari data yang secara aktif menjadi instrument untuk terjun kelapangan secara mendalam.[8]

Dalam buku yang lain dikatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (bukan eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan daya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data dilakukan bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi[9].

Ciri-ciri penelitian kualitatif pada penelitian ini bisa dilihat pada beberapa hal, diantaranya: subyek yang diteliti adalah dimensi, dimana cara memperoleh datanya dengan menggali sedalam-dalamnya dan tanpa eksperimen (rekayasa) terhadap obyek penelitian, dan peneliti terlibat

---

[7] Hadri Nawawi dan M. Matini Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakata : Gajah Mada University Press,1992), 209.
[8] Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta : Kencana, 2010), 57.
[9] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi langsung dengan subyek penelitian, data yang diperoleh juga berupa kata-kata bukan angka, dan proses analisa data melibatkan tafsiran peneliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dapat di klasifikasikan ke dalam penelitian deskriptif. Ciri-ciri penelitian deskriptif dalam buku Metode Penelitian Dakwah yaitu bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisa secara mendalam. Penelitian yang bersifat deskripsi ini biasanya tanpa hipotesis.[10] Penelitian deskriptif menekankan pada penggambaran situasi dan sifat populasi secara cermat.[11]

Burhan Bungin menyampaikan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun variabel tertentu.[12]

Ciri-ciri penelitian deskriptif pada penelitian ini bisa dilihat pada beberapa hal diantaranya: dalam penyusunan rumusan masalah tanpa menggunakan hipotesa dan hasil akhir yang ingin peneliti dapatkan adalah

---

[10]Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 128.
[11]Ibid, 126
[12] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* : *Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2011), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran secara utuh dan detail terkait dinamika perubahan pemikiran mengenai konsep Teologi pada tatacara upacara sedekah bumi.

1.6.2. Subjek Penelitian.

Yang menjadi subjek penelitian adalah anggota masyarakat Made saat ini yang mengetahui secara mendalam perihal pelaksanaan kegiatan ritual sedekah bumi masyarakat Made, di antaranya adalah para sesepuh desa, tokoh dan warga.

1.6.3. Sumber Data.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Untuk sumber data primer adalah para informan yang menjadi subjek penelitian, yaitu:

a. Mbah Seniman

Beliau adalah sesepuh masyarakat Made yang sejak kecil telah tinggal di Made serta mengikuti kegiatan tradisi sedekah bumi. Beliau pernah menjadi salah satu pengurus RT di wilayah Made dan juga merupakan pemimpin pelaksanaan kegiatan sedekah bumi masyarakat modern Made hingga kini.

b. Bapak Sadi

Bapak Sadi merupakan salah satu warga asli Made, sejak kecil hingga sekarang tinggal di Made, sehingga mengetahui keadaan masyarakat Made dan perubahan-perubahannya menuju masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang modern. Bapak Sadi juga selalu mengikuti kegiatan ritual sedekah bumi, bahkan tidak jarang beliau turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, misalnya sebagai pengisi salah satu acara kesenian gulat okol.

c. Saudari Nia

Saudari Nia merupakan warga asli Made yang hidup dalam konteks masyarakat Made. Saudari Nia merupakan mahasiswi di salah satu Universitas Negeri di Surabaya. Dia juga mengetahui keadaan riel masyarakat modern Made saat ini dan mengikuti pelaksanaan kegiatan ritual sedekah bumi.

Adapun sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait, baik dalam bentuk dokumen narasi, laporan kegiatan, laporan penelitian, foto-foto kegiatan, berita media masa, dan sebagainya, di antaranya adalah:

1. Dokumen-dokumen dari informan;
2. Buku-buku terkait sejarah kota Surabaya;
3. Laporan-laporan penelitian baik dalam bentuk skripsi, thesis, dan sejenisnya yang mengulas keadaan masyarakat Made dan ritual sedekah bumi;
4. Laporan berita tentang ritual sedekah bumi masyarakat Made yang disyiarkan oleh media cetak maupun elektronik;
5. Laporan kegiatan dari website Pemerintah Kota Surabaya, terkait kegiatan sedekah bumi masyarakat Made, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.6.4. Metode Pengumpulan Data.

Karena data yang dibutuhkan bersifat kualitatif yaitu mengetahui bagaimana kontruk pemaknaan masyarakat Made terhadap pratek tradisi sedekah bumi, maka peneliti mengunakan metode pengumpulan data melalui wawancara atau interview dengan sumber data primer, observasi lapangan dan pengumpulan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Proses wawancara dilakukan dalam rangka memperoleh keterangan yang lengkap dan utuh terkait masalah penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara (*interviewer)* dengan informan dengan menggukana panduan wawancara (*interview guide).*[13] Proses wawancara ini akan dilakukan kepada orang yang menjadi sumber data primer dan sekunder terkait permasalahan penelitian tradisi sedekah bumi pada masyarakat desa Made.

Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan semi terstruktur. Artinya peneliti sejak awal tidak membuat daftar pertanyaan rinci yang akan disajikan ke narasumber secara ketat, tetapi peneliti membuat panduan instrumen yang bersifat umum sebagai pedoman ketika wawancara. Dalam proses wawancara, peneliti lebih banyak membiarkan narasumber berbicara secara mengalir sehingga secara urutan pertanyaan dan jawaban tidak sesuai

[13] Shofyan Affandy, *Manajemen Organisasi Dakwah Berbasis Talent Mangement*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan urutan dalam panduan instrumen, tetapi secara pokok keseluruhan item-item yang hendak ditanyakan bisa didapatkan data-datanya.

2. Teknik Observasi

Untuk metode observasi dilakukan dalam rangka menggali data-data tambahan yang terkait masalah penelitian untuk mendukung data utama yang didapatkan dari proses wawancara. Metode observasi ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan apa yang diucapkan subyek dan ikut dalam aktifitas mereka.[14] Pada penelitian ini metode observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat hal-hal penting dari beberapa hal, yaitu: (a) realitas riel keadaan masyarakat Made secara penampakan alam, (b) kondisi warganya, (c) kegiatan ritual sedekah bumi masyarakat Made. Selain itu dalam proses wawancara dengan narasumber utama, peneliti juga mengamati lingkungan sekitar, artifak-artifak yang dimiliki sesepuh desa, serta perilaku sesepuh desa.

3. Teknik Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.[15] Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Cv. Alfabeta, 2012), 227.
[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 14. hal.274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertanggungjawabkan atas kebenarannya dan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dari metode lain. Adapun teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalh dengan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen penting terkait keadaan masyarakat Made dan pelaksanaan ritual sedekah bumi masyarakat Made. Dari dokumen-dokumen yang terkumpul, kemudian dilakukan pembacaan, mencatat hal-hal penting, dan mengklasifikasi data yang didapatkan dari dokumen sesuai kategorisasi data yang dicari.

1.6.5. Metode Triangulasi Data.

Untuk menguji kevalidan data yang diperoleh dalam lapangan penelitian, maka peneliti harus melakukan proses triangulasi data, metode yang dapat digunakan dalam proses triangulasi data bisa berbagai macam. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 2 metode triangulasi data: 1). metode validasi data dan 2). metode validasi teknik penggalian data.

Metode validasi data yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan cara melihat konsistensi jawaban yang berasal dari narasumber yang sama atau bisa juga dengan membandingkan data yang diperoleh dari narasumber yang berbeda dengan teknik pengalian data yang sama. Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini maka peneliti akan menggunakan instrument wawancara yang acak terkait konsep pacaran yang ditanyakan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para sesepuh desa Made yang dipercaya memimpin dan melakukan upacara sedekah bumi.

Gambar.1.1.

Teknik Triangulasi Data: Metode Validasi Data

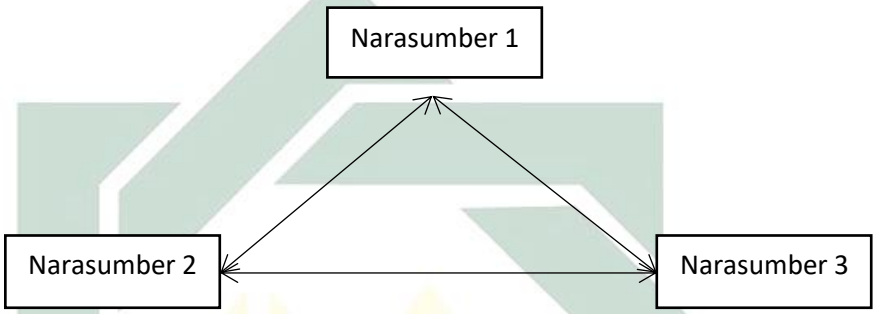

Metode validasi teknik yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari teknik pengalian data yang satu dengan teknik yang lain dari sumber yang sama.[16]

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar.1.2.

Teknik Triangulasi Data: Metode Validasi Teknik

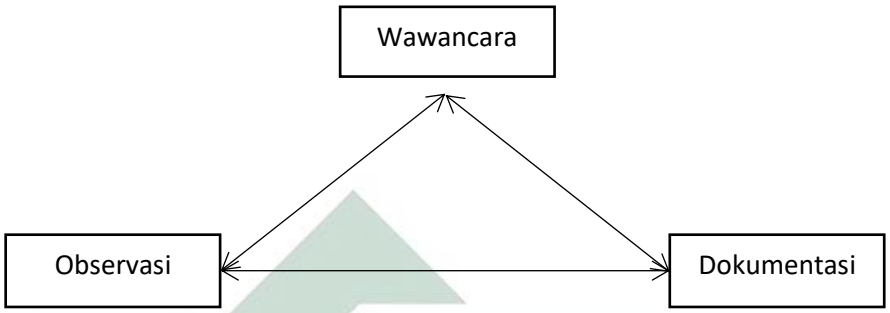

1.6.6. Teknik Analisa Data.

Teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah teknik analisa data model Miles dan Huberman yaitu berupa siklus dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan.[17]

Penjelasan lebih detail metode analisa Mile dan Huberman sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction),* cara bekerja reduksi data adalah data yang diperoleh dalam lapangan jumlahnya banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian dilakukan analisa data dengan mereduksi data melalui merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting.

b. Penyajian data (*data display),* hasil dari data yang telah direduksi maka meghasilkan data yang penting dan terkait dengan masalah

[17] Ibid, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, maka setelah itu data siap untuk disajikan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan bentuk lain.

c. Verifikasi dan kesimpulan (*conclusion drawing),* dari data yang disajikan bersifat data sementara yang valid, namun akan berubah jika ditemukan bukti-bukti lain yang kuat dan mendukung. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang final.

Gambar. 1.3.

Siklus Tahapan Analisis Model Miles dan Huberman

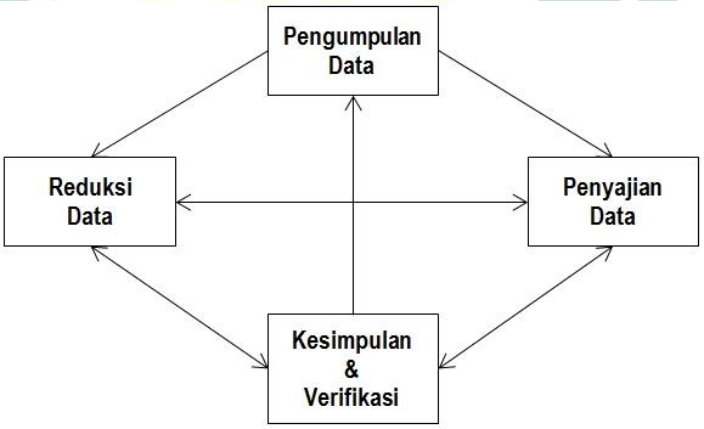

1.7. Sistematika Pembahasan.

Secara umum kerangka penelitian ini disusun sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I: menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian sebelumnya, metodologi atau cara kerja penelitian, dan sistematika.

Bab II: menjelaskan kajian teori yaitu teori-teori teologi dan sedekah bumi yang akan digunakan untuk memahami realitas persoalan yang diteliti berdasarkan temuan data di lapangan.

Bab III: *pertama,* menjelaskan tentang keadaan wilayah Made, yaitu menerangkan tentang geografis dan demografi, struktur sosial masyarakat Made yang kini telah berubah menjadi masyarakat modern, dan keberagaman masyarakat Made (pluralitas) sebagai salah satu ciri modernitas dalam masyarakat Made. *Kedua,* menjelaskan tentang tata cara ritual sedekah bumi masyarakat Made, termasuk didalamnya adalah asal usul tradisi, tujuan, prosesi ritual sedekah bumi masyarakat Made hingga keterlibatan Pemerintah Kota Surabaya dalam kegiatan tersebut.

Bab IV: menjelaskan dimensi teologis dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made modern. Bab ini merupakan analisis dimensi teologis berdasarkan fenomena masyarakat Made yang berubah menjadi masyarakat modern dan orientasi serta tata cara dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made. Bagaimana realitas sosial yang ada membuat aspek-aspek teologis dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made dikonstruk sedemikian rupa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat Made modern. Sehingga dari situ dapat diketahui dimensi-dimensi teologis yang terkandung dalam ritual sedekah bumi masyarakat modern Made.

Bab V: merupakan kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan akan dijelaskan secara keseluruhan hasil temuan dalam penelitian ini terkait keadaan masyarakat Made modern, tata cara ritual sedekah bumi dan teologi konstruktif yang terkandung dalam ritual sedekah bumi tersebut. Saran didasarkan atas hasil kesimpulan, terkait saran-saran praktis dan teoritis untuk keberlanjutan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id